

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman masyarakat dengan berbagai budaya, adat istiadat, suku, dan agama. Meskipun begitu, masyarakat Indonesia mampu hidup damai dan harmonis karena memegang teguh semboyan negara yang sudah sejak lama menyatukan perbedaan yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, yang artinya “berbeda-beda, tetapi tetap satu”. Sebagai negara yang terdiri dari beragam suku, agama, dan budaya, toleransi menjadi faktor penting untuk mempersatu dan mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis.

Toleransi merupakan kemampuan seseorang memperlakukan orang lain dengan baik, serta merujuk kepada sikap saling menghargai antar sesama. Pada dasarnya, toleransi ialah metode menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian komentar, pemikiran, keyakinan, Kerutinan yang berlawanan dengan pendirinya. Perilaku toleransi melindungi kerukunan antar warga.

Indonesia memiliki pilar ideologis yang disebut Pancasila. pada sila pertama Pancasila, berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”. Dikutip dari Modul PPKn berjudul Garuda di Dadaku oleh Andi Suhardiyanto (2018: 8), Simbol pertama Pancasila memiliki arti bahwa bangsa Indonesia

ialah bangsa yang beriman kepada tuhan yang maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Terdapat 6 agama yang diakui di Indonesia, antara lain yaitu Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu. Bila antar masyarakat tidak saling menghargai dan menerima kepercayaan yang berbeda-beda itu, maka akan terjadinya subordinat antar umat beragama yang memicu timbulnya kekerasan, perpecahan, serta konflik antar masyarakat yang memeluk agama yang berbeda.

Pada hakikatnya, toleransi bukan hanya soal agama, ini juga melibatkan sikap kita terhadap cara hidup orang lain. Seperti pada buku *La Tolérance Expliquée à Tous* oleh Droit (2016: 12) menjelaskan bahwa semua orang berbeda, keyakinan setiap individu pun tidak sama, begitu pula pilihan politik mereka, makanan, pakaian, preferensi, kebiasaan membuat itu berbeda. praktik toleransi bukan hanya tentang bersikap baik, tetapi tentang menghindari perang antar individu, komunitas atau peradaban.

Disamping itu, toleransi juga terdapat dalam artikel *Phenomenologie et Dialectique De La Tolerance* karya Marcel (2014: 511) yang menceritakan tentang toleransi umumnya menyangkut manifestasi atau ekspresi keyakinan atau pendapat; dapat diakui bahwa itu ditujukan untuk kepercayaan atau pendapat itu sendiri, tetapi melalui manifestasi ini, bukan pada diri mereka sendiri : dalam diri mereka sendiri, mereka di luar batas, dan secara umum di luar pertimbangan, kecuali dalam kasus-kasus tertentu yang terbatas. Bahwa sebenarnya hanya ada

toleransi terhadap apa yang bisa dicegah; dan hanya ada kemungkinan pencegahan dari apa yang muncul, dari apa yang terjadi (sebagai lawan dari apa yang tidak terjadi).

Implementasi dari sikap toleransi tidak hanya terdapat pada kegiatan sehari-hari, namun ditemui pula dalam sebuah novel, film, cerita pendek, puisi, dan berbagai macam media lainnya. Sebagai contoh, novel yang ditulis oleh Eric-Emmanuel Schmitt. Beberapa novelnya yang terkenal sebagai mahakaryanya adalah *Paradis Perdus*, *La Part De L'Autre*, *La Nuit De Feu*, *Lorsque J'étais Une Œuvre D'art*, *Oscar Et La Dame Rose*, dan *Monsieur Ibrahim Et Les Fleurs Du Coran*. Karyanya mendapatkan berbagai macam penghargaan dan beberapa karyanya pun diadaptasi menjadi sebuah film

Penulis asal Prancis Eric-Emmanuel Schmitt adalah seorang doktor filsafat lulusan sekolah elit *Ecole Normale Supérieure* yang rela meninggalkan pekerjaannya sebagai seorang dosen filsafat untuk sepenuhnya menggeluti dunia sastra. Menjadi salah satu penulis berbahasa Prancis dengan pembaca terbanyak di seluruh dunia ia wujudkan dalam dua dekade. Hasil karyanya telah memenangkan beberapa penghargaan seperti *Molières* dan *Grand Prix du Théâtre*. Buku-bukunya telah diterjemahkan ke dalam 48 bahasa, dan lebih dari 50 negara mengadaptasikan karya-karyanya melalui drama.

Novel *Monsieur Ibrahim Et Les Fleurs Du Coran* mendeskripsikan toleransi dengan jelas seperti menggambarkan kehidupan masyarakat Paris

yang memiliki berbagai macam perbedaan keyakinan dan sudut pandang, serta menghargai perbedaan tersebut. Dalam novel tersebut, Moïse, atau yang dikenal dengan Momo, seorang bocah yahudi berumur 11 tahun yang berteman dengan pedagang Arab bernama Tuan Ibrahim di *Rue Bleue*, untuk melarikan diri dari keluarga yang tidak cukup memiliki afeksi antara orang tua dan anak. Ibunya yang telah pergi untuk waktu yang lama, dan ayahnya depresi dikarenakan kondisi keluarga dan pekerjaannya.

Dalam novel tersebut diceritakan ketika ayahnya menyuruh Momo untuk berbelanja di toko kelontong arab di seberang rumahnya, ia berbelanja sedikit dari beberapa sen yang diberikan ayahnya dan mencuri banyak makanan dari toko tersebut. Tuan Ibrahim dengan sabar mengamati Momo, hingga ketika terjadi dialog pertama diantara mereka. Dengan kedermawanannya, Tuan Ibrahim berhasil melukiskan senyuman di wajah Momo, mengajari dia untuk melihat, mengamati, merenungkan serta memberikan rasa kasih sayang yang tidak didapatkan sebelumnya dari keluarga Momo. Hingga suatu hari, Momo di adopsi oleh Tuan Ibrahim, dan berkelana mengelilingi kota Paris, dan mengambil jalan ke timur tengah, dimana semuanya dimulai untuk Tuan Ibrahim.

Novel lainnya yang berjudul *Oscar et La Dame Rose* menyajikan toleransi dalam suasana perjuangan tokoh utama bernama Oscar yang menderita penyakit kanker. Oscar berumur 10 tahun yang diharuskan tinggal di rumah sakit untuk mengobati penyakit yang dimiliki. Dalam novel tersebut, Oscar mengetahui bahwa umur dia hanya tersisa 12 hari,

meskipun tidak ada yang berani memberitahunya, Oscar tahu dia akan meninggal. Hingga Oscar bertemu dengan Nenek Rose, yang dia juluki “Wanita Merah Muda.”

Nenek Rose mengunjungi para anak yang dirawat di rumah sakit untuk menghibur mereka. Untuk membantunya menanggung penyakitnya dan pemberontakan Oscar melawan orang tuanya yang pengecut, Nenek Rose menawarkan Oscar untuk memainkan permainan yang diciptakan di mana satu hari dihitung untuk jangka waktu sepuluh tahun. Sedikit demi sedikit Nenek Rose berhasil memperbaiki sisa hidup Oscar, sangat singkat tapi intens, dan di antara wanita berbaju merah muda yang datang untuk menghabiskan waktu bersama anak-anak yang sakit, nenek rose menawarkan diri, agar Oscar tidak merasa sendirian, dengan cara mengajak Oscar menulis surat kepada Tuhan.

Surat-surat ini menggambarkan dua belas hari dalam kehidupan Oscar, hari-hari yang lucu dan puitis, penuh dengan karakter yang lucu dan mengharukan. Dua belas hari yang mungkin akan menjadi yang terakhir. Tapi, berkat Nenek Rose, yang menjalin ikatan yang sangat kuat dengan Oscar, mereka menjadi legenda.

Novel menyajikan cerita penuh warna yang dapat meningkatkan imajinasi dan kreativitas pembaca. Novel adalah salah satu karya yang ditulis oleh manusia dalam bentuk tulisan. Selain itu, judul yang memukau beserta isinya menjadi daya tarik tersendiri bagi novel untuk dinikmati para pembacanya, begitu pula nilai moral yang terkandung di

setiap ceritanya menjadikan novel baik untuk dipelajari. Oleh karena itu, novel tidak selalu disajikan untuk anak kecil maupun remaja saja, namun orang dewasa juga, karena banyak kisah konflik dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, novel unik karena kemampuannya mengkomunikasikan kasus lingkungan secara memadai, menciptakan dunia "sebagaimana adanya". Artinya, membaca novel lebih mudah dan lebih sulit daripada membaca cerpen. Lebih mudah karena tidak mengharuskan kita untuk menguasai masalah lingkungan dalam waktu yang sangat singkat (dan waktu). Sebaliknya, ini lebih sulit daripada cerita pendek karena merupakan bentuk koreografi skala besar. Bagi Stanton, inilah perbandingan utama antara novel dan cerpen. (Nurgiyantoro, 2010: 11).

Sastra merupakan media pembelajaran dengan fungsi atau manfaat sosial yang tidak sepenuhnya personal. Dengan kata lain, masalah kajian sastra merupakan masalah sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, baik individu maupun kelompok. Lahirnya karya sastra biasanya terinspirasi dari sebuah cerita hidup, dapat dikatakan karya sastra dijadikan sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi, gagasan, dan juga saran. Salah satunya adalah toleransi. Oleh karena itu, pendidikan perlu mempelajari toleransi, terutama di era globalisasi dimana banyak terjadi perubahan penyimpangan dalam masyarakat.

Menurut Ratna (2005: 312), karya sastra pada hakikatnya merupakan fiksi, atau lebih lumrah dikenal sebagai imajinasi. Imajinasi dalam karya sastra ini timbul dari kehidupan nyata. Ide ini juga dibayangkan oleh orang lain. Meskipun karya sastra pada hakekatnya adalah fiksi, karya sastra dibangun berdasarkan realitas. Oleh karena itu, karya sastra bagi Ratna dapat dimaknai sebagai hasil gambaran situasi sosial, yang dalam banyak karya sastra menggambarkan interaksi antara manusia dan lingkungan.

Pada program Pendidikan Bahasa Prancis di Universitas Negeri Jakarta, terdapat mata kuliah *Literature Française* yang bertujuan untuk membahas kesusastraan Prancis yang dimulai dari abad ke-21 seperti apa saja peristiwa yang terjadi, riwayat sastrawan saat itu. Pentingnya mempelajari budaya yang ada, menjadikan mata kuliah ini penting diadakan dalam pembelajaran demi menjadikan para pemelajar bahasa Prancis mempunyai wawasan yang luas terkait hal tersebut.

Dalam kaitannya dengan kajian toleransi dalam bahasa Prancis, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan yaitu oleh Marco M. Olivetti dengan judul *La Religion Dans Le Domaine De La Tolérance*. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2000 dengan bahasan utama yaitu mengenai toleransi beragama yang berfokus pada hipotesis konseptual yang mengartikulasikan masalah yang akan diteliti, kontra masyarakat mengenai toleransi, dan pandangan para filsafat mengenai toleransi beragama adalah sebuah karya.

Selain itu, Felix dari Universitas Negeri Jakarta melakukan juga penelitian tentang toleransi dengan judul Toleransi Dalam Film Animasi *Le Tableau* Karya Jean-Francois Laguionie. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 tersebut membahas tentang jenis-jenis toleransi dalam film *Le Tableau*, film tahun 2011 yang berdurasi 1 jam 20 menit menceritakan tentang konflik antar tokoh mengenai sebuah lukisan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 19 data yang mengandung 4 jenis toleransi yakni : toleransi pikiran, toleransi rasial, toleransi agama dan toleransi sosial.

Dari latar belakang dan artikel yang telah diuraikan tersebut, peneliti tertarik untuk mengulas toleransi dalam novel yang berjudul *Monsieur Ibrahim Et Les Fleurs Du Coran* dan *Oscar et La Dame Rose* karya Eric-Emmanuel Schmitt karena toleransi berperan penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari agar terhindar dari perpecahan antar individu atau kelompok, sebagaimana toleransi memacu diri untuk menghargai pendapat, keyakinan, ide, serta preferensi orang lain.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Bertumpu pada uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, fokus dalam penelitian ini yaitu toleransi dalam novel *Monsieur Ibrahim Et Les Fleurs Du Coran* dan *Oscar et La Dame Rose* karya Eric-Emmanuel Schmitt. Adapun subfokus penelitian ini adalah jenis-jenis

toleransi yang meliputi (1) toleransi seksual, (2) toleransi sosial, (3) toleransi rasial, (4) toleransi pikiran, dan (5) toleransi beragama.

C. Perumusan Masalah

Dari penjabaran fokus dan subfokus penelitian di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah jenis-jenis toleransi apa sajakah yang digunakan dalam novel *Monsieur Ibrahim Et Les Fleurs Du Coran* dan *Oscar et La Dame Rose* karya Eric-Emmanuel Schmitt?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut :

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan yang bermanfaat dan menambah pengetahuan bahasa, khususnya dalam penguasaan kalimat serta kosa kata dalam karya sastra. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna untuk mengidentifikasi tren toleransi dalam literatur, dan sebagai bahan penelitian bagi peneliti lain, termasuk perguruan tinggi besar dan lembaga pembelajaran

lainnya, untuk memahami dan peduli terhadap perkembangan literatur.

2) Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pembaca, khususnya mahasiswa bahasa Prancis, yang membahas tentang aspek toleransi, meningkatkan minat dan apresiasi terhadap karya sastra dalam bentuk fiksi. Tidak hanya itu, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang karya sastra, dan berbagi pemikiran bahwa karya sastra, bidang ilmu lain, dan kehidupan sehari-hari adalah silih berganti dan saling terkait.

